

# **MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SDN SIDOMEKAR 08 KECAMATAN SEMBORO KABUPATEN JEMBER PADA PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DENGAN METODE BERBASIS INKUIRI**

**Lulus Yuliasuti<sup>23</sup>**

***Abstrak.** Pembelajaran PKn haruslah lebih berkembang, tidak hanya terfokus pada kebiasaan dengan strategi atau urutan penyajian sebagai berikut: diajarkan definisi, diberikan contoh-contoh dan diberikan latihan soal. Hal ini sangat memungkinkan siswa mengalami kesulitan dalam menerima konsep yang tidak berasosiasi dengan pengalaman sebelumnya. Dalam latihan soal sebaiknya dihadapi bentuk soal cerita yang mungkin terkait dengan terapan PKn atau kehidupan sehari-hari. Aktifitas belajar tidak akan terbangun apabila siswa masih merasa kesulitan dalam menerima pelajaran PKn, PKn dianggap sebagai pelajaran yang membosankan. Sehingga jangan disalahkan apabila disetiap jam pelajaran PKn siswa cenderung merasa enggan dan malas. Untuk mengantisipasi hal tersebut perlu ada solusi dalam penyampaian mata pelajaran PKn dengan menggunakan berbagai cara yang menarik yang ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Rumusan masalah penelitian ini adalah "Apakah dengan metode berbasis inkuiri dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sidomekar 08 Kecamatan Semboro Kabupaten Jember pada Pendidikan Kewarganegaraan". Penelitian ini menggunakan dua siklus penelitian yaitu Siklus I dan Siklus II. Terbukti Untuk ketutasan klasikal pada siklus I yaitu 61,5% dan siklus II yaitu 91,3%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri dalam materi pemerintahan tingkat pusat dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sidomekar 08.*

***Kata Kunci:** Hasil Belajar, pembelajaran PKn, Inkuiri*

## **PENDAHULUAN**

Tugas guru yang utama adalah mengajar, yaitu menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada anak didiknya. Oleh karena itu faktor tenaga pendidik (guru) merupakan factor yang sangat dominan dalam melaksanakan kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. Maka guru sekolah dasar (SD) dituntut untuk menguasai semua bidang studi dan memberikan warna baru dalam proses pembelajaran dalam dan mengaktualisasikan dengan bermacam-macam bentuk untuk mencapai tujuan, khususnya pendidikan di tingkat Sekolah Dasar agar semua mata pelajaran dapat diterima dengan baik dan mudah dimengerti oleh siswa. Namun hasil perolehan nilai beberapa mata pelajaran dalam kenyataannya masih ada yang belum memenuhi standar, tidak terkecuali untuk mata pelajaran PKn. Berdasarkan pengalaman peneliti hal ini disebabkan oleh, teknik mengajar yang masih relative monoton. Sejauh ini pembelajaran PKn di kelas mayoritas masih dilaksanakan dengan metode ceramah. Hal ini tidak menutup

---

<sup>23</sup> Guru Kelas IV SDN Sidomekar 08 Semboro, Jember

kemungkinan menyebabkan interaksi belajar mengajar yang lebih melemahkan motivasi belajar siswa.

Aktifitas belajar tidak akan terbangun apabila siswa masih merasa kesulitan dalam menerima pelajaran PKn, PKn dianggap sebagai pelajaran yang membosankan. Sehingga jangan disalahkan apabila disetiap jam pelajaran PKn siswa cenderung merasa enggan dan malas. Untuk mengantisipasi hal tersebut perlu ada solusi dalam penyampaian mata pelajaran PKn dengan menggunakan berbagai cara yang menarik yang ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Sunardi (2010:13) menyarankan untuk mengupayakan agar pelajaran PKn menyenangkan anak, sampaikan materi yang sudah dikenal anak hingga anak percaya diri. A. Tabrani (1992:3) mengatakan bahwa belajar mengajar adalah suatu proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi melibatkan berbagai kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil yang lebih baik.

Pembelajaran PKn haruslah lebih berkembang, tidak hanya terfokus pada kebiasaan dengan strategi atau urutan penyajian sebagai berikut: diajarkan definisi, diberikan contoh-contoh dan diberikan latihan soal. Hal ini sangat memungkinkan siswa mengalami kesulitan dalam menerima konsep yang tidak berasosiasi dengan pengalaman sebelumnya. Dalam latihan soal sebaiknya dihadapi bentuk soal cerita yang mungkin terkait dengan terapan PKn atau kehidupan sehari-hari (Guntur Sumilih, 2002:103).

Memperhatikan uraian di atas keadaan yang sama dialami juga oleh siswa SDN Sidomekar 08 Kecamatan Semboro. Pada pelajaran PKn materi pemerintahan tingkat pusat siswa masih merasa kesulitan, takut dan kurang berani bertanya terhadap hal-hal yang belum dipahami, sementara itu peneliti kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran. Keadaan ini jika dibiarkan maka nilai pelajaran PKn akan semakin menurun dan gagal dalam memperoleh nilai ketuntasan minimal yang telah ditentukan. Untuk mengatasi masalah tersebut seorang guru harus mampu memberikan motivasi terhadap siswa melalui pengelolaan kelas yang menarik dan melibatkan siswa dalam menemukan konsep.

Dalam pembelajaran guru tidak menggunakan alat bantu pembelajaran. Hal inilah yang diduga menyebabkan lemahnya siswa dalam memahami konsep-konsep dasar PKn, hal ini bisa dilihat dari hasil belajar yang rendah. Pengalaman peneliti sebagai guru kelas yang mengajar PKn di SDN Sidomekar 08 Kecamatan Semboro sebelum melaksanakan

pembelajaran sudah berusaha maksimal, mulai dari persiapan RPP, media hingga strategi pembelajaran dan pengelolaan kelas. Namun disisi lain peneliti sebagai guru juga masih cenderung menggunakan metode mengajar yang monoton yang membuat siswa bosan, jemu dan tidak tertarik untuk belajar.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu di upayakan langkah-langkah yang dapat dilaksanakan dengan baik oleh siswa maupun guru. Guru hendaknya mengemas proses belajar mengajar dengan metode yang tepat dan menarik dalam penyajiannya. Salah satu langkahnya adalah menggunakan metode variasi dan bantuan alat peraga. Peningkatan hasil belajar siswa selalu menjadi harapan semua pendidik agar dapat meningkatkan hasil belajar yang kita kehendaki maka perlu adanya proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Salah satu faktor kurangnya peningkatan hasil belajar siswa disebabkan oleh kurang efektifnya pelaksanaan pembelajaran serta metode yang kurang variatif sehingga siswa bosan dalam menerima pelajaran. Agar pembelajaran menjadi aktif dan kreatif serta menyenangkan diusulkan mengimplementasikan pembelajaran berbasis inkuiri.

Menurut Trowbridge (dalam Putrayasa, 2001) menyatakan bahwa model inkuiri adalah sebuah model proses pengajaran yang berdasarkan atas teori belajar dan perilaku. Inkuiri merupakan suatu cara mengajar murid-murid bagaimana belajar dengan menggunakan keterampilan, proses, sikap dan pengetahuan berpikir rasional. Trowbridge (dalam Putrayasa, 2001) juga menjelaskan bahwa model inkuiri sebagai proses mendefinisikan dan menyelidiki masalah-masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, menemukan data, dan menggambarkan kesimpulan masalah-masalah tersebut.

Roestiyah (2008) mengatakan bahwa inkuiri adalah suatu perluasan proses *discovery* yang digunakan dalam cara yang lebih dewasa. Sebagai tambahan pada proses *discovery*, inkuiri mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan masalah, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, menumbuhkan sikap objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka dan sebagainya.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa inkuiri merupakan suatu proses yang ditempuh siswa untuk memecahkan masalah, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menarik

kesimpulan. Jadi dalam model inkuiri ini siswa terlibat secara mental maupun fisik untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru. Dengan demikian, siswa akan terbiasa bersikap seperti para ilmuwan sains yaitu teliti, tekun/ulet, objektif/jujur, kreatif, dan menghormati pendapat orang lain.

Menurut Nasution (2008:89), aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat jasmani ataupun rohani. Dalam proses pembelajaran kedua aktivitas tersebut harus selalu terkait agar dapat tercipta suatu pembelajaran yang optimal. Seorang siswa akan berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa berbuat maka siswa tidak akan berpikir. Oleh karena itu agar siswa aktif berpikir maka siswa harus diberi kesempatan untuk mencari pengalaman sendiri serta dapat mengembangkan seluruh aspek pribadinya.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2010:22). Menurut Horwart Kingsley (dalam Sudjana, 2010:22) hasil belajar mengajar dibagi menjadi tiga macam: 1) Keterampilan dan kebiasaan, 2) Pengetahuan dan pengarahan, dan 3) Sikap dan cita-cita. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mendapatkan pengajaran dari seorang guru.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah aktivitas siswa setelah penerapan pembelajaran *inkuiri* pada pelajaran PKn pokok bahasan pemerintahan tingkat pusat pada siswa kelas IV SDN Sidomekar 08 Kecamatan Semboro Kabupaten Jember?, bagaimanakah hasil belajar siswa setelah penerapan *pembelajaran inkuiri* pada pokok bahasan pemerintahan tingkat pusat pada siswa kelas IV SDN Sidomekar 08 Kecamatan Semboro Kabupaten Jember?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas siswa selama setelah penerapan *pembelajaran inkuiri* pada pelajaran PKn pokok bahasan pemerintahan tingkat pusat pada siswa kelas IV SDN Sidomekar 08 Kecamatan Semboro Kabupaten Jember?, mengetahui hasil belajar siswa selama setelah penerapan *pembelajaran inkuiri* pada pelajaran PKn pokok bahasan pemerintahan tingkat pusat pada siswa kelas IV SDN Sidomekar 08 Kecamatan Semboro Kabupaten Jember?

Hipotesa dalam penelitian tindakan kelas ini adalah “*Implementasi pembelajaran berbasis inkuiri dapat meningkatkan pemahaman, kreativitas dan prestasi belajar PKN siswa Kelas IV SDN Manggisan 01 Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember*”.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru dan sekolah sebagai berikut: Bagi siswa, dapat meningkatkan keberanian siswa bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat, makna pembelajaran bagi siswa, dan meningkatkan pemahaman dan kreativitas siswa tentang benda dan sifatnya. Bagi guru, dapat meningkatkan keterampilan pengembangan pendekatan, metode atau model dalam proses pembelajaran di kelas. Bagi guru lain, dapat meningkatkan pemahaman tentang penelitian dan menumbuhkan minat untuk melakukan penelitian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di SDN Sidomekar 08 Kecamatan Semboro, tempat dimana peneliti mengajar. Adapun subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Sidomekar 08 Kecamatan Semboro sebanyak 26 siswa, yaitu 11 siswa putra dan 15 siswa putri. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2012/2013. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas dengan kegiatan berulang-ulang atau bersiklus, dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu dipecahkan. Dalam buku Pedoman Teknis Pelaksanaan *Classroom Action Research* (CAR) atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Depdiknas, 2001:5) disebutkan penelitian bersiklus, tiap siklus terdiri dari: a) persiapan/perencanaan, b) tindakan/pelaksanaan, c) observasi, d) refleksi. Tahap pelaksanaan penelitian terdiri dari 2 siklus.

Pada siklus I peneliti melakukan perencanaan seperti: mengidentifikasi bahan pembelajaran, menyusun silabus dan RPP, menyiapkan alat bantu pembelajaran, menyiapkan lembar tes, dan menyiapkan lembar observasi. Tahap selanjutnya melakukan tindakan yang tersusun dalam program pembelajaran saat pembelajaran berlangsung peneliti melakukan observasi juga rekan guru yang diminta bantuan untuk ikut mengamati selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi keaktifan siswa. Tahap selanjutnya yaitu refleksi, tahap ini merupakan tahap menganalisa, mensintesa, hasil dari catatan selama kegiatan proses pembelajaran menggunakan instrument lembar pengamatan, kuisioner, dan tes. Dalam refleksi melibatkan siswa, rekan sejawat yang mengamati. Untuk melakukan perencanaan pada siklus berikutnya, peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan masalah yang timbul pada pembelajaran siklus I.

Sebelum melaksanakan tindakan siklus II, peneliti melakukan perbaikan-perbaikan terkait dengan temuan-temuan pada siklus I. tindakan pada siklus II hampir sama dengan tindakan yang dilakukan pada siklus I tetapi ada beberapa tambahan atas temuan pada siklus I yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, peneliti menggunakan beberapa analisa antara lain: 1) lembar observasi, digunakan untuk mengungkapkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran antara lain contoh lembar observasi seperti pada lampiran, 2) soal tes, berupa tes hasil belajar berbentuk soal pilihan ganda dan uraian. Soal tes dikerjakan secara individu oleh siswa. Tes digunakan untuk mendapatkan gambaran hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, tes diadakan setiap akhir siklus. Dari hasil tes pada siklus satu dan dua dapat ditarik kesimpulan ada tidaknya peningkatan hasil tes yang dilaksanakan. Data yang diperoleh dari hasil ulangan siswa digunakan untuk mengetahui hasil ketuntasan klasikal maupun individual, dan 3) angket/kuisisioner, angket diberikan setelah proses pembelajaran berakhir pada akhir siklus. Tujuannya untuk mengetahui respon siswa tentang kekurangan, kelebihan atau kendala yang ada serta saran siswa terhadap proses pembelajaran (contoh angket dapat dilihat dalam lampiran).

Dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas teknik analisis terhadap data yang telah dikumpulkan sebagai berikut: data aktivitas siswa adalah data kegiatan siswa dalam proses pembelajaran, selanjutnya diobservasi dengan mengkaitkannya dalam kategori; Baik apabila tercatat  $\geq 10$  tally, Sedang apabila tercatat  $\geq 6$  tally, Rendah apabila tercatat  $\leq 6$  tally. Indikator observasi ini meliputi; memperhatikan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan guru, mengerjakan soal ke papan tulis, dan menyelesaikan tugas mandiri (lebih lanjut dapat dilihat dalam lampiran form pengamatan). Data hasil tes adalah data yang diperoleh oleh peneliti setelah melakukan tes formatif terhadap siswa setelah pembelajaran. Dari hasil tes pada siklus satu dan dua nantinya akan dibandingkan sehingga dapat ditarik kesimpulan ada tidaknya peningkatan hasil tes yang dilaksanakan.

Adapun rumusan yang digunakan di dalam ketuntasan belajar adalah sebagai berikut:

Ketuntasan secara individu :

$$\text{Persentase Ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Ketuntasan secara klasikal :

$$\text{Persentase Ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\%$$

Ketuntasan belajar individu dinyatakan tuntas apabila tingkat persentase ketuntasan minimal mencapai 65%, sedangkan untuk tingkat klasikal minimal mencapai 85% (Depdikbud, 1994, dalam Kustantini:10).

Data yang diperoleh dari hasil ulangan siswa digunakan untuk mengetahui hasil ketuntasan klasikal maupun individual. Ketuntasan belajar individu dinyatakan tuntas apabila tingkat persentase ketuntasan minimal mencapai 65%, sedangkan untuk tingkat klasikal minimal mencapai 85%.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan terhadap keaktifan siswa, Pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan 7 (tujuh) indikator yang meliputi keseriusan siswa, inisiatif siswa, partisipasi siswa dalam pembelajaran, kemampuan siswa menyebutkan fakta, kemampuan siswa menjelaskan konsep dengan kata-kata sendiri, berdiskusi, kemampuan siswa memahami perintah guru.

Tabel 1. Rekapitulasi Keaktifan siswa

No	Indikator	Hasil Observasi					
		Siklus I			Siklus II		
		B	C	K	B	C	K
1	Keseriusan siswa	-	√	-	√	-	-
2	Inisiatif bertanya	-	-	√	-	√	-
3	Partisipasi siswa dalam pembelajaran	-	√	-	√	-	-
4	Kemampuan siswa menyebutkan fakta	-	-	√	√	-	-
5	Kemampuan siswa menjelaskan konsep dengan kata-kata sendiri	-	-	√	-	√	-
6	Berdiskusi	-	-	√	√	-	-
7	Kemampuan siswa memahami perintah guru	-	-	√	√	-	-

Dari data penilaian tentang keaktifan jelaslah bahwa pembelajaran berbasis inkuiri pada pokok bahasan pemerintahan tingkat pusat memberikan kontribusi yang cukup signifikan (positif) terhadap peningkatan keaktifan siswa. hal ini terlihat dari siklus I ke

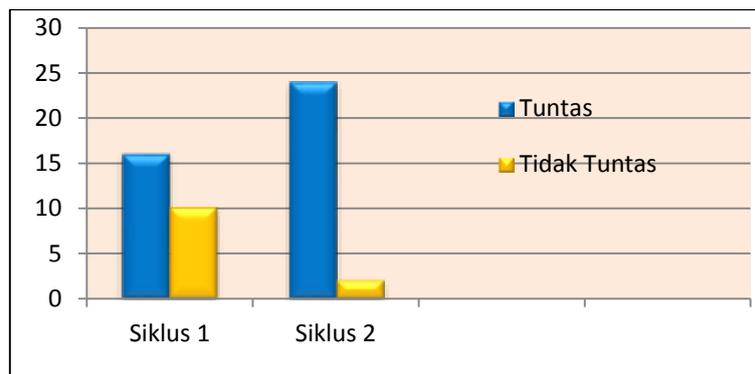
siklus II tampak pada tabel diatas pada siklus I dari 7 (tujuh) indikator keberhasilan terdapat 0 baik, 2 cukup dan kurang 5, sedangkan pada siklus II dari 7 (tujuh) indikator keberhasilan terdapat 5 baik, 2 cukup hal ini membuktikan terdapat adanya peningkatan kreativitas siswa dalam pembelajaran siswa.

Berdasarkan hasil ulangan harian/formatif yang telah dilaksanakan bahwa sudah ada hasil peningkatan Hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II yang dapat dilihat dari tabel dibawah ini

Tabel 2. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Siklus	Tuntas	Tidak Tuntas	Ketuntasan klasikal
I	16 siswa	10 siswa	61,5%
II	24 siswa	2 siswa	91,3%

Hasil ketutasan pembelajaran inkuiri pada pelajaran PKn pokok bahasan Pemerintahan Tingkat Pusat juga dapat dilihat dari grafik dibawah ini:



Grafik 1. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Dari tabel dan grafik diatas ketuntasan hasil belajar pada siklus I untuk siswa yang tuntas berjumlah 16 siswa dan siswa yang tidak tuntas 10 siswa dari 26 siswa. Sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas 24 siswa da siswa yang tidak tuntas 2 siswa. Untuk ketutasan klasikal pada siklus I yaitu 61,5% dan siklus II yaitu 91,3%.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *inkuiri* pada pembelajaran PKn pokok bahasan pemeritahan tingkat pusat terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sidomekar 08 Kecamatan Semboro Kabupaten Jember.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Penerapan pembelajaran *Inkuiri* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PKn pokok bahasan pemerintahan tingkat pusat pada siswa kelas IV SDN Sidomekar 08 Kecamatan Semboro. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada analisis aktifitas siswa. Pada siklus I dari 7 (tujuh) indikator keberhasilan terdapat 0 baik, 2 cukup dan kurang 5, sedangkan pada siklus II dari 7 (tujuh) indikator keberhasilan terdapat 5 baik, 2 cukup sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran dengan penerapan *pembelajaran Inkuiri* dapat meningkatkan aktivitas siswa.

Penerapan *Pembelajaran Inkuiri* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn pokok bahasan pemerintahan tingkat pusat pada siswa kelas IV SDN Sidomekar 08 Kecamatan Semboro. Pada siklus I untuk siswa yang tuntas berjumlah 16 siswa dan siswa yang tidak tuntas 10 siswa dari 26 siswa. Sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas 24 siswa dan siswa yang tidak tuntas 2 siswa. Untuk ketuntasan klasikal pada siklus I yaitu 61,5% dan siklus II yaitu 91,3%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa selama pembelajaran dengan penerapan pembelajaran *Inkuiri* dapat meningkat dan tuntas

Saran pada penelitian ini sebagai berikut: guru dalam pembelajaran ini hendaknya lebih banyak strategi pembelajaran daripada sekedar memberikan informasi, siswa diberi kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-idenya, dan guru sebaiknya sebagai fasilitator. Kepala sekolah diharapkan mendukung dan memotivasi guru dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2001. Buku 1 *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- Guntur Sumilih. 2002. *Belajardan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka cipta
- Nasution, S. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: BumiAksara

Putrayasa. 2001. *Menjadi Guru Yang Mau Dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan*. Bandung: MLC.

Roestiyah, N.K. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Cet. XV). Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya.

Sunardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas dalam Modul Bidang Studi Guru Kelas SD*. Jember: Universitas Jember.